BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan instrumen komunikasi manusia yang paling kompleks sekaligus paling fundamental. Melalui bahasa, manusia tidak sekadar menyam-paikan informasi, tetapi juga membangun relasi sosial, mengungkap-kan perasaan, mempertahankan identitas, serta menciptakan dan mewariskan ke-budayaan. Keraf (2007: 1) menegaskan bahwa bahasa adalah alat komu-nikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dalam pengertian yang lebih luas, bahasa juga mencakup keseluruhan sistem tanda yang memungkinkan manusia berinteraksi secara bermakna dalam berbagai konteks kehidupan. Bahasa bukan sekadar sarana transfer informasi, melainkan merupakan alat yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan orang lain. Dalam konteks inilah, kajian bahasa tidak dapat dilepaskan dari dua disiplin ilmu yang saling berkaitan erat, yakni retorika dan psikolinguistik.

Retorika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari seni dan strategi per-suasi dalam komunikasi. Aristoteles (2022: 7), filsuf besar Yunani yang me-letakkan dasar-dasar retorika klasik, mendefinisikan retorika sebagai kemam-puan untuk menemukan cara-cara persuasi yang mungkin tersedia dalam se-tiap situasi komunikasi. Menurut Aristoteles, persuasi yang efektif dibangun atas tiga pilar utama: ethos (kredibilitas dan karakter pembicara), pathos (kemam-puan membangkitkan emosi audiens), dan logos (kekuatan argumen yang logis dan rasional). Secara ideal, komunikasi yang baik menurut per-spektif retorika seharusnya mengintegrasikan ketiga elemen tersebut secara seimbang dan ter-struktur, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami, tetapi juga dipercaya dan mendorong audiens untuk bertindak. Corbett dan Connors (1999: 1) menegaskan bahwa retorika yang efektif ada-lah retorika yang mampu me-nyesuaikan strategi persuasi dengan karakteristik audiens, konteks komunikasi, dan tujuan yang ingin dicapai.

Di sisi lain, psikolinguistik sebagai ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan proses mental manusia memberikan kerangka analisis tentang bagaimana pesan linguistik diproses oleh otak audiens. Chaer (2009: 5) mendefinisikan psikolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari faktor-faktor psikologis dan neurobiologis yang memungkinkan manusia memperoleh, menggunakan, memahami, dan menghasilkan bahasa. Secara ideal, komu-nikasi yang berhasil bukan hanya soal bagaimana pesan disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut diproses, dipahami, dan akhirnya menghasilkan re-spons pada tataran kognitif (pikiran), afektif (perasaan), maupun konatif (tinda-kan) audiens. Hubungan antara cara bicara penutur dan respons mental audiens inilah yang menjadi jembatan antara retorika dan psikolinguistik: retorika mengkaji strategi bahasa sebagai stimulus, se-dangkan psikolinguistik mengkaji bagaimana stimulus tersebut diproses dan menghasilkan respons yang dapat di-amati secara empiris.

Dalam kehidupan modern, bahasa tidak hanya hadir dalam bentuk tuturan lisan dan teks tertulis, melainkan telah merambah ke berbagai format media digital yang terus berkembang. Salah satu manifestasi terbaru dari penggunaan bahasa dalam medium digital adalah konten vlog (video blog) yang disebarluas-kan melalui platform YouTube. Vlog merupakan genre wacana digital yang khas karena menggabungkan unsur tuturan lisan, demon-strasi visual, dan in-teraksi dengan audiens secara bersamaan dalam satu me-dium audiovisual (Listiyorini dkk., 2024: 89). Di antara berbagai genre vlog yang berkembang, vlog kuliner menempati posisi yang sangat menonjol da-lam ekosistem konten digital Indonesia. Devina Hermawan merupakan salah satu konten kreator kuliner paling berpengaruh di Indonesia dengan lebih dari 4,22 juta subscriber di YouTube.

Secara ideal, seorang kreator konten yang efektif seharusnya menggunakan ketiga elemen retorika Aristoteles ethos, pathos, dan logos secara terintegrasi dalam setiap tuturannya, sehingga au-diens tidak sekadar menyimak, tetapi ter-gerak secara kognitif, afektif, dan behavioral. Namun dalam kenyataannya, cara bicara Devina Hermawan dalam vlog YouTube-nya memiliki kekhasan

tersendiri yang menarik untuk dikaji. Devina secara konsisten menggunakan strategi retorika tertentu—berupa pengulangan kata kunci seperti “anti-gagal” dan “rich creamy”, perbandingan teknik memasak, kalimat pembuka (hook) yang dirancang memicu rasa ingin tahu, serta campur kode bahasa Inggris-Indonesia dalam tuturan berbahasa Indonesia. Penggunaan strategi ini memunculkan pertanyaan penting: men-gapa retorika Devina Hermawan berbentuk seperti itu, dan bagaimana strategi tersebut bekerja pada proses mental audiens? Ternyata, pola retorika terse-but tidak muncul secara acak, melainkan merupakan respons adaptif terhadap kebutuhan audiens yang memerlukan konten kuliner yang sekaligus in-formatif, mudah dipahami, dan meyakinkan secara emosional.

Bukti nyata dari efektivitas retorika ini tampak pada komentar-komentar audiens di kolom YouTube, seperti “resep chef Devina ngga pernah gagal,” “langsung percaya dan mau coba,” hingga laporan audiens yang berhasil membuka usaha kuliner mikro berkat resep Devina. Komentar-komentar semacam ini merupakan manifestasi nyata dari respons psikolinguistik audiens terhadap stimulus retorika yang diterima.Kajian terdahulu menunjukkan bahwa perhatian terhadap dimensi retorika dan psikolinguistik dalam wacana digital kuliner di Indonesia masih sangat terbatas. Listiyorini dkk. (2024) mengkaji struktur wacana vlog kuliner, na-mun belum menyentuh dimensi retorika persuasif dan dampak psikolinguisti-knya. Nugraha dan Sofian (2023) menganalisis repetisi dalam wacana politik tanpa mengaitkannya dengan respons kognitif audiens. Muliana dkk. (2025) membahas proses pemahaman bahasa secara teoritis tanpa analisis data wacana digital yang konkret.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan karena tiga alasan. Pertama, strategi retorika dalam vlog kuliner digital merupakan realitas kebahasaan yang nyata dan perlu dikaji secara akademis. Kedua, pemahaman tentang bagaimana strategi bahasa tersebut bekerja pada proses mental audiens akan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian psikolinguistik di Indonesia. Ketiga, temuan penelitian ini dapat menjadi

panduan bagi kreator konten dalam menyampaikan pesan secara lebih persuasif dan efektif.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi retorika yang digunakan Devina Hermawan dalam vlog YouTube-nya sebagai stimulus bahasa kepada audiens?
2. Bagaimana implikasi psikolinguistik dari strategi retorika tersebut terhadap proses mental dan respons audiens?
3. Bagaimana pola respons audiens dalam komentar YouTube mencerminkan dampak psikolinguistik dari strategi retorika Devina Hermawan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi retorika yang digunakan Devina Hermawan dalam vlog YouTube-nya sebagai stimulus bahasa kepada audiens.
2. Untuk menganalisis implikasi psikolinguistik dari strategi retorika tersebut terhadap proses mental dan respons audiens.
3. Untuk mendeskripsikan pola respons audiens dalam komentar YouTube sebagai cerminan dampak psikolinguistik dari strategi retorika Devina Hermawan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikolinguistik dan retorika digital di Indonesia, khususnya dalam memahami mekanisme pembentukan persepsi audiens melalui stimulus bahasa dalam medium audiovisual. Penelitian ini juga memperkaya khazanah kajian linguistik terapan tentang hubungan antara strategi retorika dan respons psikolinguistik audiens dalam wacana digital, serta memberikan model analisis integratif yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian serupa di berbagai genre konten digital.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi pendidik dan dosen, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan kajian retorika

dan psikolinguistik berbasis wacana digital, khususnya dalam mata kuliah psikolinguistik, retorika, dan analisis wacana.

b. Bagi siswa dan mahasiswa, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran tentang proses kognitif dan afektif yang terjadi ketika seseorang menerima stimulus bahasa melalui media audiovisual, sehingga dapat menjadi bekal dalam pengembangan kemampuan literasi kritis digital.
c. Bagi kreator konten digital, temuan penelitian ini dapat menjadi panduan dalam merancang strategi bahasa yang lebih persuasif dan efektif untuk membangun hubungan komunikatif yang kuat dengan audiens.
d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan awal sekaligus pijakan teoretis bagi penelitian-penelitian berikutnya di bidang retorika digital, psikolinguistik, dan kajian wacana media sosial

1.5 Definisi Operasional

a. Retorika dalam penelitian ini adalah strategi bahasa yang digunakan Devina Hermawan dalam tuturan lisan pada vlog YouTube untuk membangun kredibilitas, membangkitkan emosi, dan meyakinkan audiens. Retorika diidentifikasi melalui unsur ethos, pathos, logos, serta repetisi kata kunci yang muncul dalam tuturan video.
b. Psikolinguistik dalam penelitian ini merujuk pada proses mental audiens dalam menerima dan mengolah stimulus bahasa dari video Devina Hermawan. Kajian ini difokuskan pada respons kognitif, afektif, dan konatif-transformatif yang tercermin dalam komentar audiens di YouTube.
c. Stimulus bahasa dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk strategi retorika yang digunakan Devina Hermawan, seperti repetisi kata kunci, perbandingan teknik memasak, kalimat hook, dan campur kode bahasa Inggris–Indonesia yang memengaruhi pemrosesan bahasa audiens.
d. Respons psikolinguistik adalah reaksi verbal audiens terhadap stimulus bahasa yang termanifestasi dalam komentar YouTube. Respons tersebut diklasifikasikan menjadi respons kognitif, afektif, dan konatif-transformatif.

e. Vlog YouTube dalam penelitian ini merujuk pada lima video Devina Hermawan yang menjadi sumber data penelitian, yaitu Tori Paitan Ramen, Basque Burnt Cheesecake, Sapo Tahu Seafood, Sup Ikan Kemangi, dan Dimsum Ayam. Video tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi strategi retorika dan respons psikolinguistik audiens.

1.6 Anggapan Dasar

a. Strategi retorika yang digunakan Devina Hermawan dalam vlog YouTube-nya merupakan stimulus bahasa yang secara sistematis memengaruhi proses mental dan respons audiens.
b. Proses pemahaman bahasa bersifat aktif dan konstruktif; audiens tidak sekadar menerima pesan, melainkan secara aktif membangun makna berdasarkan input yang diterima.
c. Komentar audiens pada kolom komentar YouTube merupakan manifestasi verbal yang dapat diamati dari respons psikolinguistik audiens terhadap stimulus bahasa yang diterima dari video.
d. Penggunaan campur kode dan alih kode dalam tuturan Devina Hermawan merupakan bagian dari strategi retorika yang berdampak pada pembangunan kredibilitas (ethos) di mata audiens.
e. Strategi bahasa dalam vlog audiovisual bekerja tidak hanya pada tataran kesadaran audiens, tetapi juga pada tataran bawah sadar yang memicu respons afektif tertentu.